

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba atau praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hilmi dan Ali (2017) mengatakan ada dua pihak yang memiliki kepentingan berdasarkan teori agensi yaitu internal sebagai agen dan eksternal sebagai prinsipal. Menurut Cahyani (2016) Manajer sebagai pihak internal dan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya sebagai pihak eksternal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Menurut Dhamar (2015) Agar hubungan kontraktual antara *principal* dengan *agent* dapat berjalan lancar dan terciptanya harmonisasi, pemilik akan mendelegasikan pembuatan keputusan kepada manajer, pembuatan kontrak yang tepat bertujuan agar kepentingan kedua belah pihak dapat selaras dalam hal konflik dan kepentingan merupakan inti dari *agency theory* (Dhamar, 2015).

Menurut Ibnu dan Fitri (2017) teori ini menjelaskan hubungan atau kesepakatan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor atau pemegang saham dengan pihak yang menerima

wewenang (*agent*) yaitu manajer perusahaan. Menurut Cahyani (2016), Dalam hubungan kerja yang terjadi antara pihak pemegang saham dan manajemen diharapkan pihak manajemen dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan manajemen dapat memiliki kepuasan tersendiri (Cahyani, 2016).

Menurut Ghanisa (2017), Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *prinsipal* dan *agent*. Menurut Mulia (2016), Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan laba yang selalu meningkat sehingga akan dapat memicu *agent* untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu dengan perataan laba. Menurut Cahyani (2016), Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan dari pada pemilik (Cahyani, 2016).

Menurut Ghanisa (2017), Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya, maka pihak manajer akan mengambil kesempatan untuk menguntungkan diri sendiri sebelum memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Ghanisa, 2017).

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah yang disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi. Pendekatan yang digunakan dalam teori akuntansi positif adalah pendekatan ekonomi dan perilaku (Noviana, 2017). Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006).

Menurut (Kustiani dan Ekawati, 2015), Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Menurut (Atik, 2015), Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi dengan, kata lain apa yang dilakukan dan untuk apa dilakukan (Atik, 2015).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1990), yaitu :

a. Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode

akuntansi yang dapat menggeser dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Bonus yang disajikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi untuk berkerja lebih baik tetapi juga memotivasi untuk melakukan kecendrungan manajerial (Watts dan Zimmerman, 1990).

b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini diasumsikan bahwa perusahaan yang mempunyai hutang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini karena perusahaan dengan hutang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang (Watts dan Zimmerman, 1990).

c. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypotesis*)

Dalam hipotesis ini semua hal-hal lain dianggap tetap, ketika perusahaan mengeluarkan biaya untuk kepentingan politik dengan jumlah yang besar maka perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat membuat laporan laba pada periode berjalan lebih rendah dari pada laporan laba sesungguhnya. Semakin besar perusahaan maka biaya politik yang terjadi cenderung semakin besar pula sehingga perusahaan akan melakukan perataan laba untuk meminimalkan biaya politik pada perusahaan yang besar (Watts dan Zimmerman, 1990).

B. Definisi Konsep dan Indikator Pengukuran

1. Praktik Perataan Laba

Definisi awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) menurut Belkaoui (2006) merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Definisi yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut (Belkaoui, 2006).

Algery (2016) mengatakan bahwa biasanya yang stabil di mana tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain dinilai sebagai presentasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *Income Smoothing*. Algery (2016) juga mengatakan bahwa *income smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :

- a. Mengatur waktu kejadian transaksi
- b. Memilih prinsip atau metode alokasi
- c. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal

Praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indeks eckel. Suatu perusahaan dapat dilakukan tidak melakukan *income smoothing* apabila indeks eckel memiliki nilai

lebih dari satu, sedangkan perusahaan yang memiliki indeks eckel kurang dari satu dapat digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* (Dhamar, 2015).

Terdapat beberapa model pengukuran yang digunakan dalam praktik perataan laba diantaranya yaitu:

a. Model Healy

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba.

Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut :

- 1) Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan atau menurunkan
- 2) Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran. (Sudana, 2017).

Model Healey (1985) dihitung sebagai berikut:

$$TAit = (\Delta Cait - \Delta Clit - \Delta Cashit - \Delta STDit - Depit)/(Ait-1)$$

Keterangan :

Tait : Total akrual perusahaan i pada periode t

$\Delta Cait$: Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Clit$: Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

ΔCashit : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

ΔSTDit : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Depit : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

b. Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *non discretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *non discretionary* i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *non discretionary* pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *non discretionary*. (Sudana, 2017).

Model De Angelo (1986) dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAit} = (\text{TAit} - \text{TAit-1}) / \text{Ait-1}$$

Keterangan :

Dait : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

Tait : Total accruals perusahaan i pada periode ke t

TAit-1 : Total accruals perusahaan i pada periode ke t-1

Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

c. Indeks Eckel

Pengukuran perataan laba seringkali menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba. Model Eckel ini membandingkan kovarian laba (CV I) dengan kovarian penjualan (CV S), mana yang lebih besar. Suatu perusahaan dikategorikan *income smoothing* jika CV Penjualan > CV laba dan sebaliknya jika CV penjualan < CV Laba, maka dikategorikan sebagai non-income smoothing (Edy dan Arleen, 2017). Indeks Eckel adalah metode pengukuran praktik perataan laba yang digunakan untuk mengindikasikan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan net income (Sudana, 2017). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dari variabel penjualan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Dimana CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$\Delta I = \frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}}$$

$$CV \Delta I = \sqrt{\left(\frac{\sum (\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1} \right)} : \bar{\Delta I}$$

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\left(\frac{\sum (\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1} \right)} : \bar{\Delta S}$$

Keterangan:

- ΔI : Perubahan laba dalam suatu periode
- I_t : Laba tahun yang diamati
- ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode
- S_t : Penjualan tahun yang diamati
- $\bar{\Delta I}$: Rata-rata perubahan laba
- $\bar{\Delta S}$: Rata-rata perubahan penjualan
- n : Jumlah tahun yang diamati

Menurut Edy dan Arleen (2015), Model Eckel ini membandingkan kovarian laba ($CV\Delta I$) dengan kovarian penjualan $CV\Delta S$, mana yang lebih besar. Menurut Sartono (2015), Suatu perusahaan dikategorikan sebagai *income smoothers* jika kovarian labanya lebih kecil dari kovarian penjualan ($CV\Delta I$) < ($CV\Delta S$) dan sebaliknya jika ($CV\Delta I$) > ($CV\Delta S$) maka perusahaan dikategorikan sebagai *non-income smoothers*. ΔI merupakan perubahan laba dalam satu periode, ΔS merupakan perubahan penjualan atau pendapatan dalam satu periode. CV merupakan koefisien variasi dari variable, yaitu standar deviasi ΔI atau ΔS dibagi dengan rata-rata ΔI atau ΔS (Sartono, 2015). Dalam penelitian ini variabel praktik perataan laba

diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai *dummy* 1, dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai *dummy* 0.

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan untuk memberikan imbalan finansial yang cukup menarik dan digunakan untuk mempertahankan pembiayaan (Budiasih, 2013). Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Arief, 2014). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Charles, 2013). Sartono (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas juga diduga dapat mempengaruhi perataan laba. Menurut Assih dkk (2015) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena hal tersebutlah manajer tertarik melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor.

Indikator pengukuran Profitabilitas menurut Budiasih (2013) antara lain :

a. Marjin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2014). Marjin ini merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan (Cristian, 2015). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

b. Pengembalian atas total aktiva (*Return On Asset/ROA*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset (Hanafi dan Halim, 2014). Cristian (2015) mengatakan, rasio ini adalah rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi. Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva.

$$\textit{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

c. Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity/ROE*)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2010). Return On Equity (ROE) sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Return On Common Equity). ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2014).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Munawir (2016), Return On Asset merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan, rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam

keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Sartono, 2015).

3. Risiko Keuangan

Brigham dan Houston (2010) menjelaskan bahwa risiko keuangan merupakan suatu tambahan risiko bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (hutang dan saham preferen). *Leverage* adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio *leverage* keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas (Abiprayu, 2011).

Menurut Sartono (2015) Risiko Keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Sedangkan Sutrisno (2017) mendefinisikan rasio leverage atau *leverage ratios* sebagai rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Indikator pengukuran risiko keuangan menurut Sartono (2015) antara lain:

a. *Debt to Asset ratio (debt ratio)*

merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to equity rasio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal sendiri.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

c. *Time interest earned ratio*

Merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

d. *Fixed charge coverage*

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran, pinjaman, dan sewa.

$$\text{Fixed Charge Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran sewa}}$$

Penelitian ini menggunakan *Debt To Total Asset Ratio* karena rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi proporsi *debt* relatif terhadap total asset meningkatkan risiko perusahaan (Budiasih, 2013)

4. **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik (*public ownership*) adalah kepemilikan oleh satu unit atau badan suatu organisasi (Susanti, 2015). Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan, dan kepemilikan publik akan menggambarkan jumlah saham yang beredar di masyarakat (Abiprayu, 2015).

Sedangkan Setyaningrum (2016) mendefinisikan kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik yang merupakan pihak individu yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa terhadap perusahaan. Menurut Rendiawan (2016) pemegang saham publik meskipun biasanya merupakan pemegang saham

minoritas dalam suatu perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan, semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh publik maka semakin banyak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan (Rendiawan, 2016).

Menurut Susanti (2015) Pengukuran untuk kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan saham publik dengan jumlah saham keseluruhan beredar, struktur kepemilikan publik dengan proporsi besar dapat menekan pihak manajemen agar menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu (Susanti, 2015). Putra dan Suardana (2016) juga berpendapat kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Putra dan Suardana, 2016).

Indikator pengukuran kepemilikan publik menurut Putra dan Suardana (2016) antara lain:

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham keseluruhan beredar}} \times 100\%$$

5. *Dividen Payout Ratio*

Menurut Prima dan Pratama (2015), *dividen payout ratio* adalah persentase dividen yang dibayarkan yang diambil dari laba bersih, dividen payout ratio yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh (solid). Ginantra dan Putra (2015) mengatakan jika dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada

dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar dari pada hasil keuntungan yang lebih bervariasi. Sedangkan menurut Noviana dan Yuyetta (2016), jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah. Menurut Abiprayu (2015) Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi lebih cenderung memicu manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Abiprayu, 2015).

Menurut Gitman (2016) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Gitman (2016) Dari beberapa pengertian mengenai *dividen payout ratio*, dapat disimpulkan bahwa *dividen payout ratio* (DPR) adalah rasio yang melihat bagian laba perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, yang dihitung dengan membagi dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Menurut Cahyani (2016) semakin tinggi DPR akan menguntungkan para investor namun akan memperlemah internal financial perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah DPR maka semakin kuat internal financial perusahaan namun merugikan para investor (Cahyani, 2016).

Menurut Gumanti (2016) ada beberapa indikator dan pengukuran *dividen payout ratio* sebagai berikut:

- a. **Dividen yield**, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. secara matematis, rumusan *dividen yield* adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividen yield} = \frac{\text{dividen tahunan per saham}}{\text{harga per lembar saham}}$$

- b. **Dividen payout ratio**, rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\text{Dividen payout ratio} = \frac{\text{dividen tunai perlembar saham}}{\text{laba bersih per lembar saham}}$$

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Kepemilikan Publik, dan *Dividen Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba telah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan masukan serta kontribusi tambahan bagi pemakai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan. Tabel 2.1 menunjukkan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis Dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Susanti (2015)	Independen : Profitabilitas dan <i>dividen payout ratio</i> Dependen : Perataan laba	Variabel kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Variabel lainnya seperti <i>dividen payout ratio</i> , risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
2.	Sugiono (2015)	Independen : Profitabilitas, Risiko keuangan, <i>dividen payout ratio</i> Dependen : Praktik perataan laba	Variabel Profitabilitas, Risiko Keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , Kepemilikan pulik, dan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
3.	Rilla (2015)	Independen : Ownership Structure, Financial Risk, Company Value Dependen : Income Smoothing	Variabel Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Variabel lainnya seperti <i>dividen payout ratio</i> , risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
4..	Prima dan Pratama (2015)	Independen : Profitabilitas, Risiko Keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , Struktur Kepemilikan, dan Dependen : Praktik Perataan Laba	Variabel Profitabilitas dan Risiko Keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Variabel lainnya seperti <i>dividen payout ratio</i> dan Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
5.	Juniarti dan Carolina (2015)	Independen Profitabilitas, <i>Dividen payout ratio</i> , dan risiko keuangan Dependen : Perataan laba	Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba <i>Dividen payout ratio</i> dan risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba
6.	Dhamar, dkk (2015)	Independen : profitabilitas, risiko keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , struktur	Variabel Risiko Keuangan, Profitabilitas, dan <i>dividen payout ratio</i> secara silmutan berpengaruh signifikan

		kepemilikan publik Dependen : Perataan laba	terhadap praktik perataan laba.
7.	Dimas (2015)	Independen : profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> , risiko keuangan, dan kepemilikan publik Dependen : Praktik perataan laba	Variabel Profitabilitas, Risiko Keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , dan Struktur Kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
8.	Mulia (2016)	Independen : Profitabilitas, Risiko Keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , dan Struktur Kepemilikan Dependen : Praktik Perataan Laba	<i>Dividen payout ratio</i> dan Struktur Kepemilikan Manajerial, berpengaruh terhadap praktik perataan laba
9.	Riski dan Kurniawan (2016)	Independen : Profitabilitas, dan Financial Leverage Dependen : Perataan Laba	Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba
10.	Budiasih (2016)	Independen : profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> Dependen : Praktik perataan laba	profitabilitas, berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
11.	Linda (2016)	Independen : profitabilitas, struktur kepemilikan, dan <i>dividen payout ratio</i> Dependen : Perataan laba	Profitabilitas tidak berpengaruh dan struktur kepemilikan, <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba
12.	Monix dan Ria (2016)	Independen : kepemilikan publik, <i>dividen payout ratio</i> , risiko keuangan, profitabilitas Dependen: Perataan laba	risiko keuangan, <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh signifikan dan struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba
13.	Algery (2016)	Independen : <i>dividen payout ratio</i> dan profitabilitas Dependen:	Profitabilitas tidak berpengaruh dan struktur kepemilikan, <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan

		Perataan laba	terhadap perataan laba
14.	Puspitasari (2016)	Independen : Profitabilitas, dan struktur kepemilikan Dependen : Perataan laba	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba Risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba
15.	Ibnu dan sinta (2017)	Independen : Profitabilitas, <i>Dividen payout ratio</i> , Risiko Keuangan, Dependen : Perataan Laba	profitabilitas, berpengaruh negatif dan <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba
16.	Lathifah (2017)	Independen : Risiko Keuangan, Profitabilitas, dan <i>Dividen payout ratio</i> Dependen : Praktik Perataan Laba	profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> , risiko keuangan, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba
17.	Dhamar (2017)	Independen : Profitabilitas, Risiko Keuangan, <i>Dividen payout ratio</i> , dan Struktur Kepemilikan Dependen : Praktik Perataan Laba	Struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan dan profitabilitas berpengaruh positif <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba
18.	Fajar dan pratama (2017)	Independen : profitabilitas, risiko keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , struktur kepemilikan, Dependen : Perataan laba	profitabilitas, risiko keuangan, <i>dividen payout ratio</i> , struktur kepemilikan, berpengaruh positif
19.	Maristanda dkk, 2017	Independen : risiko keuangan Dependen : praktik perataan laba	terhadap perataan laba dan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan
20.	Herni dan Yulius (2017)	Independen : profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> dan risiko keuangan Dependen : Perataan laba	profitabilitas, dan <i>dividen payout ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
21.	Eddy dan Pratama	Independen : Risiko Keuangan,	<i>Dividen payout ratio</i> dan Struktur Kepemilikan

	(2018)	<i>Dividen payout ratio</i> , Struktur Kepemilikan Manajerial Dependen : Praktik Perataan laba	Manajerial, berpengaruh terhadap praktik perataan laba
22.	Oktaviasari (2018)	Independen : Profitabilitas Dependen : Perataan Laba	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba
23.	Ditiya (2019)	Independen : Profitabilitas, dan <i>Dividen payout ratio</i> Dependen : Perataan laba	Profitabilitas dan <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Sumber : Penelitian-penelitian sebelumnya

D. Kerangka Pemikiran

Praktik perataan laba adalah upaya perusahaan dalam mengurangi fluktuasi laba agar labanya relatif sama selama beberapa periode yang dilakukan dengan memindahkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pada pendapatan biaya sesungguhnya (Lutfiana, 2015). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan, hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka (Sutrisno, 2017). Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Herawaty, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva dan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Susanti, 2015). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kerja perusahaan berjalan dengan baik, sebaliknya apabila profitabilitasnya rendah mengindikasikan bahwa kinerja perusahaannya buruk (Lathifah, 2017). Menurut Setyaningrum (2016), Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Jika dikaitkan dengan teori akuntansi positif, maka profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menerapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Maristanda (2017) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba (Maristanda, 2017).

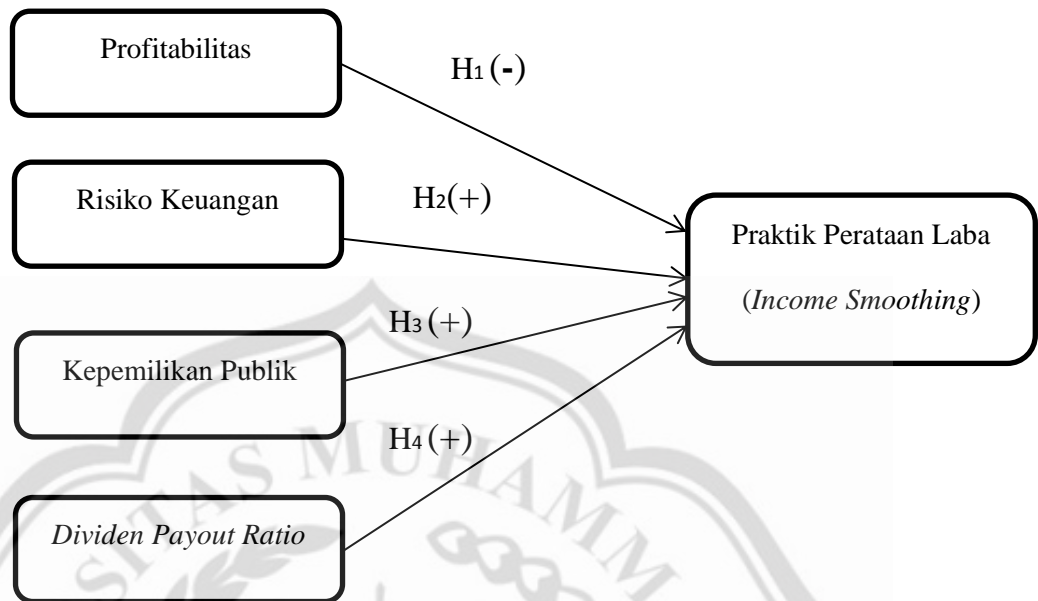
Risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang (Herawaty, 2017). Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Sartono, 2015). Selanjutnya menurut Prayudi dan Daud (2017), jika dihubungkan dengan teori akuntansi positif, *financial*

leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya, semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, hal ini menjelaskan bahwa tingkat risiko keuangan yang tinggi akan mempengaruhi semakin kuatnya pengungkapan praktik perataan laba (Prayudi dan Daud, 2017).

Kepemilikan publik merupakan tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan (Ibnu dan Sinta, 2017). Ginantra dan Putra (2015) mengatakan proporsi kepemilikan publik yang tinggi dalam suatu perusahaan membuat manajemen harus selalu dituntut untuk menunjukkan kredibilitas yang baik dengan cara menampilkan performa laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan investor seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor, hal ini dilakukan agar investor mau menginvestasikan dana pada perusahaan, karena kondisi tersebut manajemen cenderung melakukan perataan laba agar selalu dapat menampilkan kinerja yang terbaik dalam perusahaan, kinerja yang selalu baik akan mempengaruhi para keputusan investor untuk berinvestasi. Jika dikaitkan dengan teori agensi, kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan, semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, karena itu manajemen

cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Dhamar, 2015).

Dividen payout ratio adalah persentase dividen yang dibayarkan dan diambil dari laba bersih, *dividen payout ratio* yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh. Ginantra dan putra (2015), mengatakan jika dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar dari pada hasil keuntungan yang bervariasi. Sedangkan menurut Noviana dan Yuyetta (2016), jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah. Jika dikaitkan dengan teori akuntansi positif, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah, dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Prayudi dan Daud , 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Berdasarkan model penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Ramandha (2016) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Ashari, dkk (1994), perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan dampak dari fluktuasi laba akan lebih parah pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Menurut Assih (2015), investor akan merasa takut dengan adanya fluktuasi laba dengan profitabilitas yang rendah. Oleh karena itu, manajemen mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan perataan laba (Ashari dkk, 1994).

Sesuai dengan teori akuntansi positif, dimana fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan tersebut menerapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan (Maristanda, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Pranasari dan Ida (2016), Susanti (2015), Herawaty (2017), dan Munawir (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Praktik Perataan Laba

2. Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Kustiani dan Ekawati (2015), menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan. Sesuai dengan teori akuntansi positif, *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya, semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat risiko keuangan yang

tinggi akan semakin kuat mempengaruhi terjadinya tindakan praktik perataan laba (Prayudi dan Daud, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Cahyani (2016), Prayudi dan Daud (2017), Setyaningrim (2016) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba

3. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Praktik Perataan Laba

Kepemilikan publik (*public ownership*) adalah kepemilikan oleh satu unit atau badan suatu organisasi (Sukirman, 2017). Ginantra dan Putra (2015) mengatakan proporsi kepemilikan publik tinggi dalam suatu perusahaan membuat manajemen harus selalu dituntut untuk menunjukkan kredibilitas yang baik dengan cara menampilkan performa laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan investor seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Menurut Ginantra dan Putra (2015), Hal ini dilakukan agar investor mau menginvestasikan dana pada perusahaan, karena kondisi tersebut manajemen cenderung melakukan perataan laba agar selalu dapat menampilkan kinerja yang terbaik dalam perusahaan, kinerja yang selalu baik akan mempengaruhi para keputusan investor untuk berinvestasi. Sesuai dengan teori agensi, kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan, semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor

terhadap perusahaan tinggi, karena itu manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Dhamar, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Putra dan Suardana (2016), Atarwaman (2011), dan Adrianto dan Ania (2015) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba

4. Pengaruh *Dividen Payout Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba

Dividen payout ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan. Menurut Noviana dan Yuyyeta (2016), jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Sesuai dengan teori akuntansi positif, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang rendah, dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan

kebijakan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Prayudi dan Daud , 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Putra dan Suardana (2016), Noviana dan Yuyyeta (2016), dan Gayatri dan Wirakusuma (2015) menyatakan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4 : *Dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba)

